
**Methodology of Teaching Qiraat Sab'ah: An Analysis of KH
Muhsin Salim's Approach in the Context of Qur'anic
Education**

**Metodologi Pengajaran Qiraat Sab'ah: Analisis Pendekatan
KH Muhsin Salim dalam Konteks Pendidikan Al-Qur'an**



Article History

Submitted: 29/02/2024

Reviewed: 07/05/2024

Revised: 07/06/2024

Approved: 12/06/2024

Available: 14/06/2024



Ali Fasya

Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
ali.fasya@mhs.ptiq.ac.id

Ami Muftil Anami

Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
ami.muftil.anami@mhs.ptiq.ac.id

Abstract

Background and Objectives: *The science of qiraat began to develop since the time of the Prophet Muhammad. In 1911, qiraat science was introduced in Indonesia by KH Moenawwir after studying in the Middle East. In Jakarta, the science of qiraat sab'ah was spread by KH Muhsin Salim, who learned from Shaykh Abdul Qadir Abdul Adzim Abdul Barri. This study aims to explore KH Muhsin Salim's method in implementing the science of qiraat sab'ah and how he regenerated his students into qiraat experts.*

Methodology: *This study used a qualitative approach with observation, interview, and literature analysis methods. Data were collected from various sources, including books, articles, and interviews with KH Muhsin Salim's students as well as direct observation at Qur'anic education institutions that he founded or taught.*

Main findings: *KH Muhsin Salim used the talaqqi bi al-nazor method which allowed students to read the Qur'an from writing in the presence of the teacher. This method is considered more practical and allows the spread of qiraat knowledge in Jakarta and its surroundings. Involvement:* *New insights into effective ways of teaching qiraat sab'ah in the context of modern education as well as KH Muhsin Salim's role in establishing and developing Qur'anic educational institutions. Conclusion:* *The fundamental role of K.H Muhsin Salim in teaching Qiraat science in the context of modern education using certain methods is a new offer in the context of developing and teaching qira'at science.*

Keywords: *Muhsin Salim, qiraat sab'ah, method, implementation*

URL: <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha517>

DOI: <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.7199>

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian: Ilmu qiraat mulai berkembang sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada tahun 1911, ilmu qiraat diperkenalkan di Indonesia oleh KH Moenawwir setelah belajar di Timur Tengah. Di Jakarta, ilmu qiraat sab'ah disebarkan oleh KH Muhsin Salim, yang belajar dari Syaikh Abdul Qadir Abdul Adzim Abdul Barri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode KH Muhsin Salim dalam mengimplementasikan ilmu qiraat sab'ah dan bagaimana ia meregenerasi murid-muridnya menjadi ahli qiraat. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan analisis literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan wawancara dengan murid-murid KH Muhsin Salim serta observasi langsung di lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang beliau dirikan atau ajar.

Temuan Utama: KH Muhsin Salim menggunakan metode talaqqi bi al-naẓor yang memungkinkan murid membaca Al-Qur'an dari tulisan di hadapan guru. Metode ini dianggap lebih praktis dan memungkinkan penyebaran ilmu qiraat di Jakarta dan sekitarnya. **Kontribusi:** Wawasan baru tentang cara-cara efektif mengajarkan ilmu qiraat sab'ah dalam konteks pendidikan modern serta peran KH Muhsin Salim dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an. **Kesimpulan:** Peran fundamental K.H Muhsin Salim dalam mengajarkan ilmu Qiraat dalam konteks Pendidikan modern dengan memakai metode tertentu menjadi tawaran baru dalam konteks pengembangan dan pengajaran ilmu qira'at.

Kata Kunci: Muhsin Salim, qiraat sab'ah, metode, implementasi

A. PENDAHULUAN

Setiap kabilah Arab memiliki dialek yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik unik, yang menyebabkan variasi dalam cara mengucapkan Al-Qur'an, yang telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam situasi sosial seperti itu, Rasulullah Saw. meminta kepada Allah SWT agar tidak hanya menurunkan Al-Qur'an dengan satu huruf. Menurut hadits tersebut, tujuh huruf (*sab'ah al-ahruf*) adalah bagian dari Al-Qur'an, dan karena itu, ilmu qiraat pertama kali muncul di dunia Islam. Dimulai dengan sahabat, tabi'in, dan ulama imam-imam madzhab, ragam artikulasi lafal Al-Qur'an ini terus berkembang.

Qiraat *sab'ah* adalah bidang ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan tujuh cara berbeda yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. (Djunaedi 2008, 8–9). Pada tahun 1911, qiraat *sab'ah* pertama kali masuk ke Indonesia dipelopori oleh seorang ulama berdarah Jawa yang sudah belajar di Timur Tengah pada tahun 1888 dan kembali ke Indonesia pada tahun 1911, bernama Muhammad Moenawwir (kemudian dikenal sebagai KH Moenawwir). Selama 21 tahun, KH Moenawwir belajar di Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah, 16 tahun di Makkah dan 5 tahun di Madinah. Selama tinggal di Makkah, dia berkonsentrasi pada belajar Al-Qur'an dalam bidang tahfiz (hafalan),

tafsir, dan qiraat *sab'ah* (Djunaedi 2008, 189). Pada tahun 1911, KH Moenawwir kembali pulang ke kampungnya di Krpyak, Yogyakarta, untuk mengajarkannya lagi (Bruinessen 1999, 109). Di sini, qiraat *sab'ah* berarti bidang yang menjelaskan cara membaca Al-Qur'an berdasarkan tujuh mazhab imam ahli qiraat yang *mutawatir* (Khon, 2010).

Di Jakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia, juga menjadi kota dalam penyebaran ilmu qiraat *sab'ah* ini. Pada tahun 1975, Syaikh Abdul Qadir Abdul Adzim Abdul Barri al-Misri, seorang pakar dari Al-Azhar di Kairo Mesir, diutus langsung ke Jakarta untuk mengenalkan ilmu qiraat. Dia ditugaskan untuk mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang sekarang dikenal sebagai PTIQ Jakarta, selama sepuluh tahun. PITQ Jakarta didirikan pada tahun 1971. Di tempat itu, Syaikh Abdul Qadir mengajarkan dua jenis qiraat: qiraat *sab'ah* dan qiraat *asyarah*. (Dasril 2019). Sangat jelas bahwa masuknya ilmu qiraat ke Jakarta serupa dengan masuknya Islam ke Nusantara, yang dimaksudkan adalah datang dari Timur Tengah. Naquib al-Attas mengemukakan argumen ini. (al-Attas 1990, 33). Sebagaimana dikatakan oleh Azyumardi, ini menunjukkan bahwa transmisi keilmuan Indonesia memiliki hubungan dengan tradisi keilmuan yang ada di Timur Tengah. Kesalahan fatal apabila mengatakan bahwa tradisi keilmuan di Nusantara tidak memiliki hubungan dengan Islam di Timur Tengah. (Azra 2013, 1–2) Karena ingin menciptakan generasi penerus, Syaikh Abdul Qadir hanya mengajar ilmu qiraat pada sejumlah kecil murid dalam waktu yang sangat singkat. Ilmu qiraat diharapkan terus berkembang di Indonesia, terutama di Jakarta. Oleh karena itu, kedatangan Syaikh Abdul Qadir adalah awal dari perkembangan ilmu ini.

Kontrak mengajar Syaikh Abdul Qadir selesai pada tahun 1985, dan dia kembali ke Mesir. Setelah Syaikh Abdul Qadir kembali ke Mesir, ilmu qiraat disebarkan oleh murid-muridnya yang mendapatkan sanad. Salah satu murid yang telah menyebarkan ilmu qiraat adalah Muhsin Salim, yang berasal dari Lombok. Dia belajar qiraat dari Syaikh Abdul Qadir dan memiliki sanad dari Imam al-Syathibi dari ayahnya Syaikh Muhammad Salim Rahmatullah yang merupakan murid Pendiri Nahdlatul Wathan, dan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani yang juga dikenal sebagai al-Musnid ad-Dunya. (Sabeni Hamid 2019). Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa KH Muhsin Salim dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menyebarkan ilmu qiraat.

Ilmu qira'at sab'ah di Jakarta dahulu sama sekali belum populer, sebelum didirikan lembaga yang khusus dalam al-Qur'an seperti PTIQ pada 1971. Umat muslim dahulu mungkin sampai sekarang pun belum mengetahui madzhab apa

yang digunakan dalam membaca al-Qur'an, mereka hanya mengetahui bacaan al-Qur'an yang benar sebagaimana yang ada pada mushaf Indonesia saja. (Sobron Zayyan 2019). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Al-Qur'an adalah sarana yang digunakan KH Muhsin Salim untuk mempromosikan ilmu qiraat. Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ), Institut Ilmu Qur'an (IIQ), dan Lembaga Bahasa dan Ilmu Qur'an (LBIQ), Institut Ilmu Qur'an (IIQ) adalah beberapa lembaga pendidikan Al-Quran yang menawarkan kursus qiraat. Pengajar utama di lembaga tersebut, khususnya di PTIQ dan LBIQ, adalah KH Muhsin Salim. Saat ini, KH Muhsin Salim juga mengajarkan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang tersebar di seluruh Jakarta, dan ia membuka pengajian khusus ilmu qira'at di rumahnya dan telah melahirkan sembilan orang regenerasi yang mendapatkan sanad qira'atnya yang tersebar di Jakarta dan sekitarnya dan sembilan muridnya pun masing-masing memiliki lembaga al-Qur'an dan pondok pesantren. Karya-karya monumental KH Muhsin Salim juga memudahkan pembelajaran ilmu qiraat bagi murid-muridnya.

Fokus penelitian ini adalah metode KH Muhsin Salim dalam mengimplementasikan ilmu qiraat *sab'ah*. beberapa studi observasi yang penulis lakukan diantaranya di Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an digunakan oleh Urwah untuk membahas metode pengajaran Qira'at Sab'ah, formula awal Qira'at *sab'ah*, dan profil pondok pesantren KH Arwani. *Faidhul-Barakat fi Sab'il-Qira'at* adalah sebuah jurnal tentang qiraat sab'ah yang ditulis oleh salah satu ulama Nusantara. (Urwah 2012). Ade Chariri Fashichul Lisan dalam *Tradisi Qira'at al-Qur'an: Resepsi Atas Kitab Faidhul Barakat fi Sab'il Qira'at Karya KH Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi* memberikan penjelasan lebih lanjut tentang KH Arwani Amin dan karyanya. Kemudian dia membahas transmisi dan transformasi qiraat *sab'ah*, serta sejarahnya. (Lisan 2018).

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah disebutkan di atas tentang qiraat, penelitian ini berfokus pada cara KH Muhsin Salim menyebarkan keilmuan qiraat *sab'ah* dan bagaimana ia meregenerasi murid-muridnya menjadi ahli qiraat. Selain itu, karya-karyanya dialihbahasakan secara sistematis sehingga lebih mudah bagi pelajar qiraat memahaminya.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi KH Muhsin Salim

Muhammad Muhsin Salim lahir pada tanggal 21 April 1950 di Serengat Praya, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB). Anak kedua pasangan Muhammad Salim bin Rahmatullah dan Ibu Hj Mahyuni adalah Muhsin Salim. Dia memiliki delapan saudara perempuan: Siti Rohati, Khairul Anwar, Kasyfun Nuri, Rukiyati,

Musyawarah, dan Masrurati. Keluarga Muhsin Salim sangat religius. Ayahnya adalah salah satu ulama terkenal di Lombok. Muhsin Salim menerima pendidikan agama dasar dari ayahnya di sebuah majelis Al-Qur'an yang disebut al-Syar'iyah ketika dia berusia empat tahun. Muhsin Salim memulai pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (sering disebut SR) No. 2 di pagi hari. Kemudian, pada sore hari, dia pergi ke Madrasah Ibtidaiyyah al-Syar'iyah di Praya. Dia mendapatkan dua ijazah sekolah menengah pada tahun 1962. Muhsin Salim melanjutkan pendidikannya ke tingkat mu'allimin (sekolah menengah pertama dan menengah atas) di Pesantren Nurul Yaqin N.W. (Nahdlatul Waton) Karang Lebah Praya. Pada tahun 1971, ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat Ma'had Aly (sekolah menengah atas) di Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadist N.W. Praya. Selain sekolah formal, Muhsin Salim juga belajar kitab Turast dari istilah *duwah*, guru di desanya. (M. M. Salim 2019)

Pada tahun 1973, Muhsin Salim menyelesaikan kuliahnya di Ma'had Aly. Setelah itu, ia melanjutkan studi strata satunya di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) di Jakarta, di mana ia mengambil fakultas syari'ah. Pada tahun 1975, KH Muhsin Salim menyelesaikan kuliahnya dengan menyelesaikan skripsi berjudul *Ahammiyyah Ilmi Tajwid wa Al-Qira'at fi Qira'ah Al-Qur'an*. Tidak lama setelah itu, ia Muhsin Salim melanjutkan pendidikan strata dua dengan mengambil jurusan Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadist di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Dia lulus dengan Yudisium *Cum Laude*. Tidak lama kemudian, Muhsin Salim juga menyelesaikan studi doktoralnya di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Karena dia belajar Al-Qur'an dari ayahnya sejak kecil, dia sangat tertarik untuk belajar tentang Al-Qur'an, khususnya tentang qiraat *sab'ah*. Akibatnya, dia sekarang menjadi pakar Al-Qur'an di Indonesia. (M. M. Salim 2019, 1)

2. Karir KH Muhsin Salim

Ketika dia mendapatkan gelar doktornya, Muhsin Salim memulai karirnya di PTIQ. Pada tahun 1979, Rektor PTIQ Ibrahim Hosen memintanya untuk menjadi dosen sekaligus asisten dosen Syaikh Abdul Qadir Abdul Adzim dari Mesir. Dia mengajarkan Muhsin Salim tilawah Al-Qur'an dan qiraat. Setelah kembali ke kampung halamannya di NTB, KH Muhsin Salim mendapatkan kepercayaan dalam berbagai bidang, di antaranya Sekretaris Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Qur'an (LPTQ) Provinsi NTB sekaligus pelatih Qari-Qari'ah NTB (1981-1984), Mendirikan Taman Pendidikan Alquran Masjid Raya At- Taqwa Mataram (1982-1984), Dosen IAIN Mataram bidang Ilmu Tafsir (1982-1984), Ketua Departemen Cendekiawan Organisasi Gakari NTB (1982-1985), Sekretaris dan anggota Komisi Fatwa MUI NTB (1982-1985).

Setelah memperoleh kepercayaan dalam karirnya, KH Muhsin kembali ke Jakarta pada tahun 1986. Dia bekerja di PTIQ Jakarta sebagai dosen tetap Antara tahun 1986 dan sekarang, saya bertanggung jawab sebagai Ketua LP3M PTIQ Jakarta (1993-1998), Wakil Direktur bidang Dirasah Islamiyyah dan Pendidikan Kader Mubaligh (PKM) KODI DKI Jakarta (1996-2005), Anggota Tim Kerja Ahli Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) Jakarta (1996-2005), Instruktur Al-Qur'an pada Pendidikan Kaderisasi, Instruktur dan Pembina Imam-imam Masjid Istiqlal (1998-sekarang), dan masih banyak lagi. Pengasuh Acara Belajar Membaca Alquran di TPI selama 10 tahun (1993-2003), Instruktur PAP Mental Keagamaan untuk Tenaga Kerja Indonesia di Majelis Ulama Indonesia (MUI) (1999-2003), Anggota Komisi Fatwa PERTI Pusat (1998-2002), Al-Qur'an pada Halaqah Al-Qur'an Majelis-majelis Ta'lim Al-Qur'an DKI Jakarta (1996-Sekarang). Keterlibatan KH Muhsin Salim, terutama dalam ilmu qiraat, ditunjukkan oleh peranannya. Dia juga aktif dalam organisasi pemerintah seperti Al-Qur'an.

3. Guru dan Sanad Qiraat KH Muhsin Salim

Hj. Mahyuni adalah guru pertama Muhsin Salim. Ayahandanya, KH Muhammad Salim, mengajarkan Muhsin Salim Al-Qur'an ketika dia berusia empat tahun. Di desa tempat ia tinggal, dia juga mengikuti kelas murid-murid ayahandanya. Ayahanda Muhsin Salim mengirimkan dia ke para kiai kampung (juga disebut sebagai kiai kampung) untuk belajar kitab agama karena dia lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang agamis dan berpendidikan. Muhsin Salim kecil dididik oleh banyak guru sekaligus. Dia belajar lebih banyak tentang Islam dengan berguru kepada para kiai kampung di desanya sebelum meneruskan pendidikannya di Jakarta. Pada tahun 1973, Muhsin Salim menjadi siswa PTIQ di Jakarta. Dia tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga pergi ke rumah dosennya untuk belajar kitab kuning secara pribadi.

Empat guru qiraat KH Muhsin Salim adalah Syaikh Muhammad Salim Rahmatullah, Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani Al-Makki, Syaikh Sayyid Syarif, dan Syaikh Abdul Qadir Abdul Adzim Abdul Barri. Kecuali Syaikh Sayyid Syarif, KH Muhsin Salim memperoleh sanad keilmuan qiraat dari guru-gurunya. Ketika diwawancarai, KH Muhsin Salim mengatakan bahwa ada rumor bahwa Syaikh Sayyid Syarif akan kembali ke Mesir untuk mengajar di PTIQ selama dua tahun, mulai tahun 1973, menggantikan Syaikh Abdul Qadir Abdul Adzim Abdul Barri. Menurut KH Muhsin Salim, alasannya adalah kontrak mengajar Syaikh Sayyid Syarif di PTIQ telah berakhir. Akibatnya, kiai Muhsin tidak memiliki bukti keilmuan Syaikh Sayyid Syarif. Menurut bukunya, KH Muhsin Salim hanya

mencatat tiga sanad qiraat. Dasar ilmu ini ditemukan dalam karyanya, "Sanad pertama KH Muhsin Salim berasal dari TG Muhammad Salim Rahmatullah, ayahandanya sendiri. (M. Salim 2007, i). Dalam sanad tersebut disebutkan bahwa KH Muhsin Salim menerima qiraat ini dari Pada tanggal 16 Jumad Al-Awwal 1404 H/ 14 Februari 1984 M, ayahnya kembali dari rumahnya di Lombok di Jakarta.

Syaikh Abdul Qadir Abdul Adzim Abdul Barri juga memberikan sanad kedua kepadanya. Jika dihitung dari pengarang kitab al-Syathibiyah, dia berada di jalur ke-20, dan di jalur ke-32 jika disempurnakan sampai kepada Rasulullah Saw. (M. Salim 2007, i). Menurut sanad, itu diberikan kepada KH Muhsin Salim oleh Syaikh Abdul Adzim pada 24 September 1988. Ini adalah jalur ke-19 dari imam al-Syathibi dan jalur ke-31 menuju Rasulullah Saw. Sanadnya juga cukup panjang, dengan banyak pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Saw., serta nasihat Syekh Abdul Adzim untuk KH Muhsin Salim, dan pesan dan harapan untuknya.

Pada tahun 1983, Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani Al-Makki memberikan sanad keilmuan terakhir ini kepada KH Muhsin Salim di MTQ tingkat Nasional ke-13 di Padang. Sanad sebelumnya, yang langsung terkait dengan bahasa Indonesia, berbeda dengan sanad ini. (M. Salim 2007, i). Sanad Syaikh Yasin al-Fadani dan ayahandanya hampir sama. Satu-satunya perbedaan adalah nama Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Al-Qudsi, yang mencakup semua tingkatan hierarki. Selain itu, sanad yang diberikan Syaikh Abdul Adzim kepada KH Muhsin Salim dengan kedua sanad di atas hanya sama dengan sanad yang diberikan Syaikh Al-Islam Ishaq Zakaria Muhammad Al-Anshari dari tingkat keempat belas ke atas.

4. Murid-Murid KH Muhsin Salim

Setelah PTIQ Jakarta mencapai kesepakatan untuk memasukkan ilmu qiraat ke dalam kurikulumnya pada tahun 1992, ilmu qiraat menjadi mata kuliah yang wajib dipelajari di sekolah tersebut (Sobron Zayyan 2019). Para sarjana Al-Qur'an kemudian tersebar di seluruh Jakarta dan di luar Jakarta dari PTIQ. Pada tahun 1997, KH Muhsin Salim merencanakan regenerasi untuk membantu terus menyebarkan ilmu qiraat sab'ah. Pada tahun 2012, dia berhasil menelurkan regenerasi guru qiraat baru setelah memberikan sanad kepada sembilan muridnya, yang ia didik selama kurang lebih 12 tahun di lamannya. (M. M. Salim 2019).

Ada Muhammad Ali, Sobron Zayyan, kedua, Muhasyim, empat, Masrur Ikhwan, lima, Sabeni Hamid, enam, Munawwir, tujuh, Akhyar, delapan, Marzuki Al-Fatiri, dan yang terakhir, Dasril. Ilmu qiraat *sab'ah* telah berkembang pesat sejak 2012 dan telah tersebar di seluruh Jakarta, bahkan di Tangerang Selatan. Pada tahun

2002, qiraat sab'ah berkembang secara signifikan ketika dilombakan di MTQ tingkat nasional di Bengkulu, yang kemudian menyebar di seluruh Indonesia.

Semua nama di atas mewakili pesan KH Muhsin Salim, yaitu terus menyebarkan ilmu qiraat buruk di tempat tinggal mereka. Misalnya, pesantren Al-Kautsar di Pondok Cabe, Tangerang Selatan, saat ini dipimpin oleh Muhammad Ali. Di sana, Muhammad Ali mengajar qiraat sab'ah dan tilawah. Muhammad Ali juga menjadi dewan hakim MTQ Nasional dan Internasional, seperti gurunya. Salah satu muridnya, KH Sobron Zayyan, saat ini mengelola pondok pesantren yang disebut Al-Qur'aniyyah. Namanya menunjukkan bahwa fokus pondok adalah Al-Qur'an, baik dalam qiraat *sab'ah*, *nagham*, maupun tahfiz. Institusi tersebut berlokasi di Pondok Aren, Tangerang Selatan. (Sabeni Hamid 2019). KH Sobron Zayyan telah meluluskan dua belas angkatan di pesantren miliknya dari tahun 2007 hingga 2019. Ada antara 70 dan 100 murid per tahun. (Sobron Zayyan 2019). Data menunjukkan bahwa murid KH Muhsin Salim sangat berkembang. Kemudian muridnya, Muhasyim, sekarang mengajar ilmu qiraat di PTIQ. Selain itu, Sabeni Hamid sekarang memiliki lembaga khusus untuk mempelajari Al-Qur'an di Jakarta Barat yang disebut Yayasan Majelis Studi al-Qur'an (MSQ). Di rumahnya di Tangerang Selatan, Dasril juga mengadakan pertemuan qiraat khusus. Selain itu, Masrur Ikhwan, Sabeni Hamid, Munawwir, Akhyar, dan Marzuki Al-Fatiri sekarang mengadakan majelis qiraat Al-Quran di rumah mereka masing-masing, tetapi tidak lagi di Jakarta tetapi di kampung halaman mereka. (Sobron Zayyan 2019).

5. Karya-Karya KH Muhsin Salim

Pada awalnya, buku qiraat hanyalah sebuah kompilasi materi yang dimaksudkan untuk membantu pembelajar qiraat sab'ah di Indonesia, terutama murid-muridnya yang saat itu belajar. Namun, banyak murid KH Muhsin Salim mendapatkan ilmu tersebut setelah menjadikannya buku pelajaran. Ini karena pendekatan dan karyanya sederhana (Sabeni Hamid 2019).

Selama studinya, KH Muhsin Salim tidak hanya belajar dari ulama tradisional, seperti kiai dan tuan guru di kampungnya, tetapi juga dari ulama modernis, seperti guru agama di kampusnya. Tidak mengherankan bahwa beberapa karyanya ditulis dalam bahasa Indonesia dengan huruf latin, serta dalam bahasa Arab dengan aksara.

a. Qiraat Tujuh Thariq Al-Syathibiyyah

Buku ini menjelaskan jalur Al-Syathibiyyah untuk membaca qiraat imam yang tujuh. Ada kaidah, materi, dan farsy huruf di dalamnya. Buku ini ditulis dalam bahasa Indonesia.

b. Qiraat Sepuluh Thariq Al-Syatibiyyah dan Al-Durrah

Buku ini mencakup kaidah-kaidah, materi-materi, dan *farsy* huruf sambil menjelaskan cara membaca qiraat imam yang sepuluh melalui jalur Al-Syathibiyyah dan Al-Durrah. Buku ini ditulis dalam bahasa Indonesia. Metodologi Jamak Qira'at Ashim Riwayat Hafsh.

c. Thuruq Al-Riwayah An Hafs 'An Ashim Imam Al-Kuffah

Kitab berbahasa Arab ini menjelaskan thariq-thariq, atau para pengikut, dari periwayat bacaan imam Hafs dari riwayat Ashim.

d. Syarah Al-Durrah

Kitab berbahasa Arab dengan penjelasan berbahasa Indonesia ini berisi matan nadzom berjumlah 241 bait nadzom, termasuk syarahan kiai Muhsin tentang nadzom Al-Durrah.

e. Syarah Al-Syathibiyyah

Syarah matan nadzom berjumlah 1171 bait dalam kitab ini. Di dalamnya, KH Muhsin Salim memberikan penjelasan tentang nadzom Al-Syathibiyyah. Penjelasan dalam bahasa Indonesia dan kitab dalam bahasa Arab.

f. Syarah Thayyibah Al-Nasyr

Kitab berbahasa Arab dengan penjelasan berbahasa Indonesia ini mengandung 1000 bait matan nadzom, termasuk syarahan kiai Muhsin tentang nadzom Thayyibah Al-Nasyr.

6. Kitab-Kitab Rujukan dalam Mempelajari Qiraat Sab'ah

Kitab-kitab klasik, juga disebut sebagai "kitab kuning", ditulis dari abad ke-10 hingga abad ke-15 M dan mencakup cabang-cabang keilmuan seperti fiqih, hadist, tasawwuf, dan lain-lain, semuanya merupakan manifestasi dari Al-Qur'an. Dalam ilmu-ilmu ini, masing-masing memiliki kitab rujukan yang didasarkan pada nasihat yang diberikan seorang kiai kepada muridnya. Misalnya, orang muslim di Indonesia, yang sebagian besar beragama Syafi'i, secara otomatis menggunakan kitab-kitab ulama Syafi'i. Misalnya, kitab-kitab seperti Matn Al-Taqrif, Safinah Al-Najah, dan Fath Al-Qarib biasanya digunakan oleh pelajar fiqih pemula di pesantren. Ini dilakukan seperti halnya mempelajari ilmu qira'at sab'ah untuk memastikan para santri mengikuti dan memahami materi dengan baik.

Ketika pelajar mempelajari kitab-kitab di atas tentang ilmu qiraat, kiai Muhsin juga meminta mereka untuk belajar lebih banyak tentang tajwid untuk menjadi lebih baik dalam hukum dan makharij al-huruf. Ini akan berdampak pada cara mereka membaca Alquran dengan qiraat *sab'ah* dan qiraat asyarah. Misalnya, seperti cara penyebutan saktah, imalah, isyamam dan sebagainya.

Dalam talaqqi, kitab-kitab yang disebutkan di atas harus dibahas dan dibaca secara menyeluruh sampai selesai. Setelah kitab-kitab tersebut dikhatamkan, seorang kiai akan memberikan silsilah keilmuan dari sanadnya kepada murid-muridnya. Salah satu syarat untuk mendapatkan silsilah sanad keilmuan adalah ini. Karena qiraat Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang harus diriwayatkan dengan redaksi yang sama sebagaimana yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., sistem sanad digunakan untuk memastikan bahwa ilmu qiraat tetap murni dan mencegah orang lain merusaknya secara internal. Pada akhirnya, ilmu qiraat juga menggunakan sistem sanad. Sanad dalam ilmu qiraat membantu menjaga redaksi riwayat yang diberikan secara berantai tetap unik.

7. Metode KH Muhsin dalam Transmisi Ilmu Qiraat

Methodos berasal dari dua kata Yunani: *metha*, yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos*, yang berarti jalan atau cara. (Sulasman 2014, 73). Beberapa metode KH Muhsin Salim dalam mentransmisikan ilmu qira'at sab'ah diantaranya:

a. *Talaqqi bi al-nazor*

Talaqqi bi al-nazor adalah proses pembelajaran al-Quran yang mana murid membacakan al-Quran kepada gurunya dengan cara melihat tulisan al-Quran baik pada mushaf maupun alat elektronik. Lain halnya dengan *talaqqi bi al-ghaib* yaitu pembelajaran al-Quran yang mana murid membaca al-Quran dihadapan gurunya menggunakan hafalan.

Talaqqi adalah suatu pendekatan pembelajaran agama secara langsung kepada guru yang memiliki keahlian dalam ilmu *tsiqah* dan *dhabith* serta sanad ilmu yang muttasil atau terkait dengan Nabi Muhammad Saw. (Susianti 2016, 12). Dalam metode *talaqqi*, ada dua komponen yang saling terkait: proses belajar secara *ardh* dan *sima'*. *Ardh* adalah metode di mana siswa membaca Al-Qur'an di hadapan gurunya dan guru menyimakinya dengan hati-hati. Hal ini dimaksudkan untuk memberi guru kemampuan untuk memantau dan memastikan keabsahan seluruh proses bacaan siswa. Istilah *ardh* juga disebut *musyafahah*, dan *sima* berarti murid mendengarkan dengan seksama ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan gurunya. Metode *talaqqi* ini dapat diterapkan dalam kelompok. (Djunaedi 2008, 184–85), Jadi, *talaqqi* ini adalah gabungan dari *ardh* dan *sima'*.

Dalam praktik belajar qiraat ini, KH Muhsin Salim awalnya mengajarkan santrinya materi kitab dan membacakan kaidah-kaidah dasar hingga satu surah selesai. Setelah selesai, mereka segera berlatih membacanya. (Sobron Zayyan 2019). Menurut apa yang Martin katakan dalam bukunya (Bruinessen 1999, 18). Metode *talaqqi* ini berasal dari pengamalan surah Al-Qiyamah ayat 18. (Sabeni Hamid 2019).

Siswa biasanya membaca satu juz Al-Qur'an dengan salah satu perawi dari satu imam qiraat sampai selesai. Misalnya, mereka membaca surah Al-Baqarah dengan qiraat Imam Nafi' dari riwayat Qalun hingga selesai. Setelah selesai, kembali ke riwayat Warsy dan kembali ke surah dan imam yang sama. Setiap imam memiliki dua riwayat. Setelah satu imam dan dua perawinya selesai, riwayat imam lain, yang berjumlah tujuh imam, dilanjutkan, dan demikian seterusnya sampai total empat belas riwayat. (Dasril 2019). Untuk belajar qiraat *sab'ah*, Al-Qur'an yang digunakan disebut sebagai mushaf qiraat *sab'ah* atau qiraat *asyar*.

b. Tradisi Membaca Manzhumah

Nadzom berasal dari kata *nadzom* dalam bahasa Arab, dan menurut epistemologi artinya adalah karangan. *Nadzom* adalah puisi atau syair yang berasal dari Arab, biasanya terdiri dari dua belas larik dengan rima dua-dua atau empat-empat, yang bercerita tentang hamba istana yang baik hati dan setia. Dengan kata lain, *nadzom* adalah kumpulan kata yang terhubung melalui bait dan baris. (Sukayat 2017, 344). Oleh karena itu, *nadzoman* adalah tradisi dan metode dalam pendidikan dan dakwah dalam ilmu Islam. Isi *nadzoman* dapat berupa pujian atau materi dari fiqih, aqidah, tasawuf, tajwid, dan qira'at, antara lain. (Bukhory 2011, 14), karena *nadzom* adalah kebiasaan yang umum di pesantren dan santri dan terdiri dari syair yang dipadukan dengan irama yang sesuai dengan irama lokal maupun irama *bahar* dalam istilah ilmu 'arudh (Wardani, 2011).

Kitab *Hirz Al-Amani* adalah salah satu kitab yang harus dikhatamkan dan dihafalkan oleh siswa dalam metode pembelajaran qiraat *sab'ah*. Kitab ini mengandung banyak teori dan kaidah tentang ilmu qiraat *sab'ah*. (Lisan 2018, 93), Karena kitab ini bergenre *nadzom*, KH Muhsin Salim mudah mengajarkan murid-muridnya. Menggunakan lagu dan irama baru yang diulang-ulang dalam tradisi lalaran membuat muridnya mudah membaca, menghafal, dan mengakhatakannya. Kebiasaan ini biasanya disebut sebagai *nadzoman* di pesantren.

8. Lokasi-Lokasi KH. Muhsin Salim Menimplementasikan Metode Pengajarannya

a. PTIQ Jakarta

Pada tahun 1986, Ibrahim Hosen, rektor PTIQ saat itu, mengangkat KH Muhsin Salim menjadi dosen di PTIQ. Pada tahun yang sama, dia memulai karirnya dan masih aktif menyebarkan qiraat *sab'ah* di Jakarta. Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) pertama kali didirikan pada tahun 1971. Pada tahun 1972, ilmu qiraat mulai diajarkan di PTIQ oleh Syaikh Sayyid Syarif. Setelah kembali ke Mesir pada tahun 1975, dia digantikan oleh Syaikh Abdul Adzim dari tahun 1975 hingga 1985. Setelah

kesepakatan dibuat pada 2 Maret 1992 bahwa PTIQ Jakarta akan menawarkan kursus ilmu qiraat, ilmu qiraat mulai berkembang di sana. (Sobron Zayyan 2019). Banyak alumni dan mahasiswa PTIQ, terutama mereka yang berfokus pada ilmu qiraat, menghasilkan puluhan judul buku qiraat. Mahasiswa PTIQ dari berbagai jurusan berjumlah minimal 500 orang, jika tidak lebih. Data menunjukkan bahwa jumlah total mahasiswa PTIQ adalah 20.000 ribuan orang dari tahun 2009 hingga 2019. (Ristek Dikti 2019)

b. LBIQ Jakarta

KH Muhsin Salim telah menjadi anggota tim ahli Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) Jakarta sejak tahun 1996 dan terus menjadi anggota sampai saat ini. KH Muhsin Salim juga mengajar Al-Qur'an untuk instruktur baru di LBIQ DKI Jakarta. KH Muhsin Salim mengajarkan ilmu Al-Qur'an, terutama qiraat. Setelah munculnya program terjemah Al-Qur'an, kajian Al-Qur'an, dan studi naskah Ulum Al-Qur'an pada tahun 1994, LBIQ menjadi sangat populer di kalangan masyarakat Jakarta. Pada tahun 2012, LBIQ memiliki jama'ah antara 4.281 dan 4.500 orang, dengan berbagai tingkat sosial dan pendidikan, terutama umur, karena mayoritas jama'ah adalah orang tua. Jama'ahnya terdiri dari anak-anak, remaja, dan pemuda, khusus untuk program pelajaran tahsin tilawah.. Fokus program adalah untuk membangun kader Al-Qur'an untuk calon peserta STQ/MTQ di berbagai tingkatan. (Damanudin Ibnu Majani 2019). Sejak 1986, lembaga ini telah mengajarkan Al-Qur'an dan bahasa Arab kepada masyarakat Islam di DKI Jakarta dan wilayah sekitarnya.

c. Rumah

Di rumahnya di Bintaro, sektor satu, Tangerang Selatan, KH Muhsin Salim juga membuka pengajian qiraat *sab'ah* pada tahun 1997. Pada tahun 2012, dia menerima 9 murid dan memberikan sanad musalsal qiraat *sab'ah*. Dia berharap murid-muridnya ini dapat mengajar di pesantren, majelis, atau di rumah mereka sendiri, sehingga ilmu qiraat dapat semakin tersebar di seluruh Jabodetabek, khususnya di Jakarta Selatan..

KH Sobron Zayyan, seorang murid KH Muhsin Salim, Ketika KH Sobron Zayyan belajar dengan KH Muhsin Salim pada tahun 2000, ada puluhan murid yang mengikuti pegajian qiraat *sab'ah* dengan Kiai Muhsin. Pada saat itu, tidak ada sistem yang ada; pengajian KH Muhsin Salim hanyalah majelis ilmu atau talaqqi yang dapat diikuti tanpa pendaftaran. Akibatnya, tidak ada dokumen atau catatan yang menunjukkan jumlah siswa yang mengikuti kursus tersebut. Ia mengadakan kelas di rumahnya, yang sekaligus digunakan oleh murid-muridnya untuk belajar.

Rutinitas setiap minggu dan pada hari Rabu malam. Disebutkan bahwa jarang kuliah diliburkan. KH Muhsin Salim memiliki puluhan murid pada tahun 1997. (Dasril 2019), Namun, hanya sembilan orang yang menerima gelar akademik dan diizinkan untuk mengajarkannya kepada masyarakat.

d. Majelis Ta'lim

Selain itu, KH Muhsin Salim telah mengajarkan Al-Qur'an dan qiraat kepada masyarakat umum, seperti di majelis ta'lim seperti Majelis Al-Qur'an sunda Kelapa (1996–sekarang), Majelis Al-Qur'an Lutfi Ismail (1996–sekarang), Majelis Al-Qur'an Khairunnisa (1996–sekarang), Masjid jami' Bintaro Sektor 9 (1996–sekarang), dan Majelis Al-Qur'an Lemigas (1996–sekarang).

Dia telah mengubah masyarakat DKI Jakarta yang tidak tahu madzhab qiraat yang digunakan dan berapa banyak madzhab yang mutawwatir dengan menjadi pengajar di majelis-majelis ini. Mereka sekarang tahu apa itu qiraat *sab'ah* dan bagaimana membacanya, meskipun jelas bahwa hanya majelis tertentu yang memahaminya.

9. Problematika metode *talaqqi bi al-nazor* KH Muhsin Salim

Menurut penulis metode *talaqqi bi al-nazor* yang digunakan KH Muhsin Salim dalam pembelajaran qira'at sab'ah menimbulkan problematika di kalangan para ulama ahli qira'at yang menggunakan *talaqqi bi al-ghoib*. *Talaqqi bi al-ghoib* adalah metode pembelajaran ulama ahli qira'at yang disepakati dari zaman dahulu. Proses pembelajaran dengan *Talaqqi bi al-ghoib*, santri atau murid tidak akan diizinkan mempelajari ilmu qira'at sebelum mereka memiliki hafalan 30 juz dan memutqinkannya. Sedangkan *talaqqi bi al-nazor* adalah metode pembelajaran qira'at sab'ah yang tidak mewajibkan seorang murid memiliki hafalan qur'an 30 juz dan memutqinkannya.

Para ahli qira'at sepakat dengan metode *talaqqi bi al-ghoib* dikarenakan dapat menguatkan hafalan qur'an seorang murid, meningkatkan kualitas pengajaran qira'at, melestarikan manhaj para ulama ahli qira'at. Menurut KH Muhsin Salim mengomentari metode *talaqqi bi al-ghoib*, bahwa metode tersebut memperlambat dan menghambat penuntut ilmu yang ingin mempelajari ilmu qira'at namun tidak memiliki 30 juz hafalan al-qur'an, sehingga menyebabkan sedikitnya penerus ulama qira'at di zaman ini. Bagaimanapun, *talaqqi bi al-nazor* ini problematis, di satu sisi baik dan di sisi lain hal ini dapat mengurangi kualitas murid dalam menguasai ilmu qira'at, bersebrangan dengan *tahammul* para ulama qiraat yang mewariskan keilmuannya melalui hafalan.

C. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan metode KH Muhsin Salim dalam mengimplementasikan ilmu qiraat sab'ah melalui berbagai pendekatan, terutama *talaqqi bi al-nazor*, yang berfokus pada pembelajaran langsung di hadapan guru dengan membaca Al-Qur'an dari tulisan. Metode ini, meskipun dianggap berbeda dan lebih praktis dibandingkan dengan metode *talaqqi bi al-ghaib* yang menekankan hafalan penuh, telah memungkinkan penyebaran ilmu qiraat di Jakarta dan sekitarnya. KH Muhsin Salim berhasil mencetak banyak ahli qiraat yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an di berbagai wilayah. Karyanya yang sistematis dan mudah dipahami juga memfasilitasi pembelajaran qiraat bagi murid-muridnya.

Pada metode KH Muhsin Salim, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang cara-cara efektif mengajarkan ilmu qiraat sab'ah di konteks pendidikan modern. Penelitian ini mencatat peran KH Muhsin Salim dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, yang menjadi pusat penyebaran ilmu qiraat di Indonesia.

Keterbatasan sumber dan literatur yang tersedia mungkin mempengaruhi cakupan dan kedalaman analisis, terutama dalam menggali lebih dalam tentang berbagai metode pengajaran qiraat di konteks yang berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan Peran fundamental K.H Muhsin Salim dalam mengajarkan ilmu Qiraat dalam konteks Pendidikan modern dengan memakai metode tertentu. Hal itu menjadi tawaran baru dalam konteks pengembangan dan pengajaran ilmu qira'at, khususnya di Indonesia.

Daftar Bacaan

- al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. V. (1999). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Bukhory, U. (2011). Resepsi Pondok Pesantren di Madura Terhadap Kitab Bergenre Nadzom. *Okara*, 2.
- Damanudin Ibnu Majani. (2019). Perkembangan Peserta Pembelajaran di LBIQ.
- Dasril. (2019). Perkembangan Qira'at Sab'ah di Jakarta Selatan, Peran KH Muhsin Salim dan metode pembelajarannya.
- Djunaedi, W. (2008). *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU.
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966). *Jurnal Agastya*, 9(2).

- Ismail, S. (1987). *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa.
- Khon, A. M. (2010). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Lisan, A. C. F. (2018). Tradisi Qira'at al-Qur'an: Resepsi Atas Kitab Faidhul Barakat fi Sab'il Qira'at Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad Amin al-Qudsi. *Misykat*, 2(1), 89–112.
- Nawawi, & Wardani, Y. (2011). *Ilmu 'Arudh Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Wardah Press.
- Ristek Dikti. (2019). Rekap Pelaporan PDDIKTI mahasiswa Institut PTIQ Jakarta, Jakarta Selatan. Retrieved from <https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homerekap/MjEyMDI3/0/1>
- Sabeni Hamid. (2019). Perkembangan Qira'at Sab'ah di Jakarta Selatan, peran KH Muhsin Salim dan metode pembelajarannya.
- Salim, M. M. (2019). *Biografi Muhsin Salim, Perkembangan Qira'at Sab'ah di Jakarta dan Metode transmisinya*. Jakarta: PTIQ Jakarta.
- Salim, M. (2007). *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qiraat dalam Thariq Asy Syathibiyyah* (Cetakan Ke-1). Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an.
- Sobron Zayyan. (2019). Perkembangan Qira'at Sab'ah di Jakarta Selatan dan peran KH Muhsin Salim.
- Sukayat, T. (2017). Nadzom sebagai Media Pendidikan dan Dakwah. *Cendikia*, 15, 341–355.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (1 ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghapal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2, 1–19.
- Urwah. (2012). Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an. *Suhuf*, 5(2), 145–168.
- Wawancara dengan KH. Muhsin, selaku guru besar qira'at sab'ah di Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ), 9 September 2019 pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan Prof. Dr. Ahsin Sakho, MA selaku guru besar di UIN Jakarta dan juga tokoh ulama qira'at sab'ah, 7 Maret 2019 pukul 08.30 WIB.
- Wawancara dengan Dr. Sobron Zayyan, MA selaku pimpinan pondok pesantren al-Qur'aniyyah dan juga murid KH. Muhsin Salim, 24 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.
- Wawancara dengan KH. Sabeni Hamid selaku direktur Yayasan Majelis Studi al-Qur'an (MSQ) Jakarta dan juga murid KH. Muhsin Salim, 13 Maret 2019 pukul 21.40 WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Dasril selaku Murid KH. Muhsin Salim, 14 Maret 2019 pukul 21.00 WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Hawasyi, selaku Murid KH. Ahsin Sakho, 30 Januari 2019 pukul 10.15 WIB.